

Nama : Habibah Husnul Khotimah
NPM : 2523031006
Mata Kuliah : Desain dan Model Pembelajaran IPS

Desain dan Model Pembelajaran Bagi Siswa yang Melanggar Peraturan Agar Sadar Dan Berubah Ke Arah Yang Lebih Baik

Belakangan ini publik dihebohkan oleh berita viral tentang seorang kepala sekolah yang menampar siswanya karena kedapatan merokok di lingkungan sekolah. Peristiwa tersebut menimbulkan perdebatan luas tentang batas antara tindakan disiplin dan kekerasan dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, tindakan kepala sekolah tersebut mungkin dimaksudkan sebagai bentuk ketegasan dalam menegakkan aturan sekolah. Namun di sisi lain, cara yang ditempuh justru menyalahi prinsip dasar pendidikan yang humanis dan memanusiakan manusia. Kasus menampar siswa yang merokok di sekolah ini menimbulkan pertanyaan mendalam: Bagaimana seharusnya sistem pendidikan merespons pelanggaran moral/perilaku seperti merokok? Apakah tindakan represif seperti fisik justru membangun karakter, atau malah memperburuk hubungan dan mental siswa? Dengan meningkatnya kesadaran hak asasi, mental health, psikologi pendidikan, serta pendidikan karakter di Indonesia, pendekatan pendidikan yang mengutamakan kesadaran, refleksi, dan empati menjadi sangat relevan. Pendidikan karakter bukan hanya soal disiplin formal, tetapi soal internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, akhlak, moral, kepedulian, dan kedewasaan emosi.

Beberapa riset di Indonesia ikut memperlihatkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata (*experiential learning*) dan relevansi moral/kehidupan sosial dapat memperkuat disiplin diri dan karakter. Misalnya, penelitian "*Phenomenon-Based Learning Improves Self-Discipline and Work Team Competence in Social Sciences Learning*" menemukan bahwa model pembelajaran berbasis fenomena dapat memperbaiki disiplin diri siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara" menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan disiplin sudah tertanam melalui pendidikan karakter sejak usia dini, dan didukung oleh filosofi pendidikan yang menekankan teladan, tanggung jawab, dan kehormatan. Dengan dasar tersebut, sekolah bukan hanya perlu membuat peraturan, tetapi juga merancang pedagogi dan model pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami, menginternalisasi, dan merubah perilaku secara sukarela bukan karena ancaman atau hukuman fisik yang dapat melukai psikologis maupun citra institusi pendidikan.

Teori dan Filosofi Pendidikan Sebagai Landasan:

1. Ki Hajar Dewantara dan Filosofi Pendidikan Indonesia

Ki Hajar Dewantara, sebagai bapak pendidikan nasional, menekankan bahwa pendidikan harus memerdekakan lahir dan batin siswa, bukan memaksa. Konsep Pendidikan Karakter yang kuat di Indonesia banyak sekali dikaitkan dengan gagasan-gagasannya: Pancasila, Among System, Pancadarma, dan prinsip-prinsip seperti *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Pendidikan karakter menurutnya bukan hanya transfer ilmu, tetapi transformasi nilai cipta, rasa, karsa agar potensi manusiawi siswa bisa berkembang. Dalam konteks pelanggaran seperti merokok, nilai disiplin, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan, dapat dibentuk lewat pendidikan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut, bukan lewat intimidasi atau kekerasan.

2. Paulo Freire dan Pedagogi Pembebasan

Paulo Freire memandang pendidikan sebagai proses dialogis yang membebaskan, bukan proses "banking" di mana siswa diperlakukan sebagai pembawa kantong kosong yang harus diisi oleh guru. Pendidikan menurut Freire harus melibatkan kesadaran kritis (*critical consciousness*), refleksi, dan transformasi sosial. Siswa harus diajak berpikir mengapa aturan itu ada, apa implikasi tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain, serta bagaimana mereka ambil bagian dalam memperbaiki situasi. Dalam kasus merokok di sekolah, siswa perlu mendapat kesempatan untuk memahami sendiri secara kritis: kesehatan, norma sosial, moral, citra diri, dampak ke orang tua, teman, dan sekolah.

3. Experiential Learning dan Riset Terkait

Model Experiential Learning David A. Kolb (1984) sering dijadikan acuan praktis untuk mendesain pembelajaran yang efektif sebagai berikut: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, eksperimen aktif. Model ini telah diuji di konteks Indonesia, seperti penelitian "Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Experiential Learning Era New Normal pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak" di MTsN 6 Agam, yang menunjukkan bahwa meskipun tahap refleksi atau konseptualisasi kadang belum optimal, tahap pengalaman nyata dan penerapan aktif mampu dijalankan. Penelitian lain seperti "*Implementasi Experiential Learning Methods to Improve the Academic Performance of Islamic Boarding School Students*" juga mendukung bahwa metode berbasis pengalaman meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Riset tentang critical thinking

dalam review literatur juga menunjukkan bahwa experiential learning bukan hanya membantu akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat terkait dengan kesadaran dan refleksi moral/perilaku.

Desain Model dan Strategi Pembelajaran

Berdasarkan teori dan riset di atas, berikut desain dan model pembelajaran praktis untuk menangani siswa yang melanggar aturan (merokok) agar mereka menjadi sadar dan berubah ke arah positif:

1. Analisis Situasi dan Karakter Siswa

Sebelum intervensi, guru/kepala sekolah harus melakukan analisis karakteristik siswa: latar belakang sosial, motivasi, kondisi psikologis, alasan merokok (apakah karena tekanan teman, stres, atau kurang pemahaman), serta sikap terhadap aturan sekolah. Pengidentifikasian ini penting agar intervensi tidak generik tetapi disesuaikan dengan kebutuhan individu.

2. Penentuan Tujuan Pembelajaran

Tujuan harus konkrit, terukur, dan etis. Contoh tujuan:

- Siswa memahami risiko kesehatan fisik dan dampak merokok terhadap kesehatan sendiri dan orang di sekitarnya dalam satu atau dua minggu setelah intervensi.
- Siswa dapat menyebutkan dan menganalisis nilai-nilai moral sekolah (tanggung jawab, disiplin) yang dilanggar dengan merokok dalam satu bulan.
- Siswa menunjukkan perubahan perilaku nyata: mengurangi frekuensi merokok di sekolah atau berhenti sepenuhnya dalam waktu tertentu (misalnya tiga bulan), serta mengambil peran aktif dalam kampanye sekolah terhadap rokok.

3. Pemilihan Pendekatan dan Model Pembelajaran yang sesuai:

- Experiential Learning, melalui pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif.
- Value Clarification Model, membantu siswa mengenali dan menegaskan nilai-nilai moral mereka sendiri.
- Humanistic Education, yang menekankan empati, penghargaan terhadap siswa sebagai individu, dan hubungan guru-siswa yang saling menghormati.
- Problem-Posing Education ala Freire, siswa diikutsertakan dalam dialog kritis dan evaluasi terhadap kenyataan, bukan hanya menerima aturan dengan pasif.

Rencana Kegiatan dalam Penerapannya:

Tahap	Kegiatan
Pengalaman nyata	Siswa diajak untuk mendokumentasikan (foto/video/jurnal) situasi mereka merokok, termasuk alasan, situasi lingkungan, tekanan teman, kegunaan, dan perasaan sesudah merokok. Melakukan observasi lingkungan: misalnya survey teman-teman yang tidak merokok, menanyakan kesehatan mereka, atau wawancara dengan pihak kesehatan.
Refleksi	Siswa diminta menuliskan jurnal refleksi: bagaimana mereka merasa, apa dampak merokok terhadap diri sendiri, orang tua, teman, dan sekolah. Diskusi kelompok tentang hasil observasi dan refleksi: memancing pertanyaan “Mengapa saya merokok?”, “Apakah merokok sesuai dengan jati diri saya?”, “Bagaimana pandangan sekolah, masyarakat, agama terhadap merokok?”
Konseptualisasi/nilai moral	Guru/konselor membimbing diskusi nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, kesehatan, kehormatan, dan konsekuensi sosial dari perilaku merokok menggunakan teori, data medis, norma agama/kultural. Mungkin mengundang ahli kesehatan, psikolog, atau orang yang pernah terkena dampak merokok ke sekolah.
Eksperimen aktif/aplikasi	Penerapan perubahan pribadi: misalnya siswa membuat “kontrak perilaku” dengan guru/orangtua untuk tidak merokok di sekolah. Melibatkan siswa dalam proyek: kampanye anti-rokok, poster, video, atau menjadi peer mentor bagi siswa lain. Integrasi nilai karakter dalam rutinitas sekolah: misalnya jam khusus diskusi karakter, penguatan dalam kegiatan OSIS, kegiatan ekstrakurikuler.

Evaluasi dan Revisi

Evaluasi yang perlu dilakukan terdapat dua bentuk, antara lain:

1. Evaluasi formatif: selama proses (setelah refleksi, setelah proyek), mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan mungkin orang tua tentang apakah metode cocok, efektif, atau ada hambatan seperti stigma, tekanan sosial, keengganan siswa.

2. Evaluasi sumatif: setelah jangka waktu tertentu (misalnya tiga atau enam bulan), melihat perubahan perilaku nyata lebih jarang merokok, kepatuhan terhadap aturan sekolah, perbaikan nilai karakter, hingga survei sikap.

Revisi berdasarkan hasil evaluasi: memperbaiki metode refleksi, memperkuat dukungan sosial, mengganti strategi apabila tidak efektif.

Model Implementasi Terpadu dan Kebijakan Sekolah

Sebagai upaya agar desain pembelajaran di atas berhasil, perlu ada dukungan struktur dan budaya sekolah:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang mencontoh sesuai filosofi “ing ngarso sung tulada” Ki Hajar Dewantara. Kepala sekolah harus menunjukkan sikap disiplin, menghormati siswa, tidak menggunakan metode kekerasan, tetapi memimpin dengan teladan.
2. Kebijakan disiplin positif yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka. Artikel “Disiplin Positif pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara” menyebut bahwa disiplin bukan dipisahkan sebagai hukuman, tetapi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan karakter.
3. Pembentukan budaya sekolah yang humanistik: suasana kelas yang aman secara psikologis, guru sebagai fasilitator, bukan otoriter; siswa merasa didengar dan dihargai. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik Rogers dan Maslow, serta prinsip pendidikan Freire sebagai dialog dan keterlibatan.
4. Pelatihan guru agar mereka mampu memfasilitasi refleksi, diskusi moral, dan menggunakan media pembelajaran yang mendukung (misalnya video, testimoni, observasi kesehatan). Guru juga harus peka terhadap konteks sosial siswa dan tekanan yang mereka hadapi di luar sekolah.
5. Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat: orang tua perlu dilibatkan dalam refleksi perilaku siswa, perjanjian perilaku di rumah, pengawasan di luar sekolah, serta dukungan moral. Masyarakat atau tokoh agama/budaya bisa diundang sebagai bagian dari pendidikan nilai.

Mengapa Desain Ini Lebih Baik daripada Kekerasan atau Disiplin yang Hanya Formal

Desain pembelajaran yang relevan untuk menangani kasus pelanggaran seperti ini yaitu pendekatan pendidikan karakter berbasis refleksi dan pengalaman (experiential learning) relevan digunakan karena:

1. Perubahan dari dalam (internally motivated): Siswa yang sadar lewat refleksi dan pemahaman sendiri cenderung mempertahankan perubahan perilaku lebih lama dibanding siswa yang berubah karena takut hukuman.
2. Mengurangi efek negatif psikologis: Kekerasan fisik dapat menyebabkan trauma, rasa malu, perlawanan, dan bahkan perundungan di antara siswa. Sebaliknya, metode reflektif dan dialogis membangun rasa saling percaya dan penghargaan.
3. Pembentukan karakter holistik: Remaja bukan hanya tubuh dan akademik; mereka memiliki emosi, moral, sosial, spiritual. Pendidikan karakter mencakup semua itu, dan desain di atas mendukung perkembangan holistik.
4. Konteks sosial dan budaya tetap dihormati: Nilai-nilai lokal, norma agama, filosofi pendidikan Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara dapat lebih mudah diintegrasikan ke dalam desain ini dibanding pendekatan keras yang kadang diimpor dari budaya disiplin Barat yang lebih kejasaaan.
5. Kesenambungan: Perubahan yang berakar pada nilai internal memungkinkan keberlanjutan, meskipun siswa menghadapi godaan atau tekanan teman, mereka memiliki dasar moral/kemampuan reflektif untuk menahan.

Tantangan dan Cara Mengatasinya

Tentu, mendesain dan menerapkan model seperti ini tidak tanpa tantangan:

- Resistensi dari guru atau kepala sekolah sendiri, terutama yang terbiasa dengan model disiplin tradisional atau otoriter. Perlu pelatihan, pembinaan, dan pemahaman bahwa pendidikan karakter adalah bagian dari tugas pendidik.
- Tekanan dari orang tua atau masyarakat yang mungkin menuntut hukuman keras ketika siswa melanggar. Penting ada sosialisasi bahwa perubahan karakter memerlukan kesabaran dan bahwa kekerasan bukan solusi.
- Keterbatasan waktu dan kurikulum: Sekolah seringkali sudah padat kegiatan akademik sehingga kegiatan refleksi atau proyek karakter sering merasa sebagai beban tambahan.

Solusinya: integrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas rutin sekolah.

- Sumber daya: Memerlukan media pembelajaran, narasumber eksternal, bahan kampanye, dan dukungan psikolog. Sekolah memerlukan dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, dan komunitas.

Berdasarkan analisis mendalam serta diperkuat oleh pendapat para ahli yang selaras dengan kasus kepala sekolah yang menampar siswanya, dapat disimpulkan bahwa. Pendidikan yang sejati tidak hanya soal mengajarkan aturan, tetapi menumbuhkan kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam kasus pelanggaran seperti siswa merokok dan tindakan represif Kepala Sekolah menampar, solusi bukanlah kekerasan, melainkan perubahan paradigma pendidikan dari disiplin yang berbasis hukuman ke disiplin yang berbasis karakter dan nilai. Dengan menggabungkan teori pendidikan dari Ki Hajar Dewantara, Paulo Freire, dan penelitian empiris lokal tentang *experiential learning*, sekolah dapat merancang model pembelajaran yang membuat siswa tidak hanya sadar akan kesalahannya, tetapi mau dan mampu berubah karena memahami dampak, nilai-nilai moral, dan konsekuensi sosial dari perilakunya.

Model pembelajaran seperti *experiential learning*, *value clarification*, *humanistik*, dan *dialogis* dapat dijalankan melalui kegiatan nyata seperti refleksi, proyek sosial, survei lingkungan, kontrak perilaku, dan peer mentoring. Dukungan kepemimpinan kepala sekolah yang memberi teladan, kebijakan disiplin positif yang diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, serta pelibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan. Jika semua itu dilakukan konsisten dan sistematis, diharapkan siswa yang melanggar peraturan akan mengalami transformasi karakter: dari perilaku yang merugikan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, sehat, dan berkontribusi positif bagi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (1936). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus, OH: Merrill.
- Syarifuddin, A. (2023). *Disiplin Positif dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 145–159.
- Fauziah, N. (2023). *Penerapan Model Value Clarification dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kesadaran Moral Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPS*, 7(1), 45–58.
- Hasibuan, D., & Wahyudi, M. (2021). *Refleksi Moral dan Perubahan Perilaku Remaja Sekolah Menengah*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(3), 201–215.
- Yusuf, R., & Rahman, S. (2024). *Humanistic Teaching Approach and Its Impact on Student Discipline*. *International Journal of Learning and Education*, 15(1), 88–102.
- Suryana, D., & Yuliani, N. (2022). *Experiential Learning untuk Penguatan Disiplin dan Karakter Siswa Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 299–312.
- Kemendikbud. (2023). *Panduan Implementasi Disiplin Positif di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.